

Transformasi Organisasi Pesantren: Dari Era Kolonial hingga Tantangan Globalisasi

Chandra Nuruliana^{1✉}, B. Syafuri², Umi Kultsum³

(1,2,3) Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

✉ Corresponding author
[nurulianachandra@gmail.com]

Abstrak

Artikel ini mengkaji transformasi organisasi pesantren dari era kolonial hingga era globalisasi dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi pustaka. Fokus utama terletak pada sejarah lahirnya pesantren, konsep awal sebagai lembaga pendidikan Islam, peran strategisnya dalam pendidikan dan organisasi sosial, serta eksistensinya di tengah arus globalisasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa pesantren mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas tradisionalnya. Organisasi seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah menjadi contoh bagaimana pesantren berperan dalam membentuk sistem pendidikan Islam nasional yang moderat dan berdaya saing. Pesantren terbukti sebagai institusi pendidikan yang holistik, yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama tetapi juga membina karakter, kepemimpinan, dan keterampilan hidup. Dengan demikian, pesantren memiliki kontribusi besar sebagai agen transformasi sosial dan spiritual dalam pembangunan peradaban Islam di Indonesia.

Kata Kunci: *Pendidikan Pesantren, Transformasi Pendidikan Islam, Peran Pendidikan Islam.*

Abstract

This article examines the transformation of pesantren as Islamic educational institutions from the colonial era to the era of globalization using a qualitative descriptive approach through library research. The study focuses on the historical roots, conceptual foundation of pesantren, its strategic roles in education and socioreligious organization, and its ongoing relevance amid modern challenges. The findings reveal that pesantren have successfully adapted to contemporary developments while preserving their traditional identity. Institutions such as Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah illustrate how pesantren have shaped a national Islamic education system that is both moderate and competitive. Pesantren prove to be holistic institutions that not only teach religious sciences but also nurture character, leadership, and life skills. Therefore, pesantren serve as significant agents of social and spiritual transformation in the development of Islamic civilization in Indonesia.

Keywords: *Pesantren Education, Transformation of Islamic Education, Role of Islamic Education.*

PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara yang mana penduduknya mayoritas memeluk agama Islam, sehingga perkembangan ajaran agama Islam di stelsel kehidupan sangat erat seperti adanya pesantren sebagai bentuk campur tangan agama Islam di bidang pendidikan (Mahdi, 2013). Ciri khas ini terbentuk karena pendidikan yang bergaya pesantren hanya ada di Indonesia. Dan sedangkan, yang dimaksud dengan unik yaitu, karena memiliki karakteristik yang tidak dimiliki seperti sekolah-sekolah umum, seperti kyai, santri, pondok, kitab kuning, dan masjid. Karena itulah pesantren juga merupakan lembaga pendidikan Islam asli produk Indonesia dan juga menjadikan pondok pesantren menjadi lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia.

Banyak julukan yang disandang pesantren salah satunya ada yang menyebutkan bahwa pesantren adalah “ibu” pendidikan Islam di Indonesia. Hal ini dikarenakan sifat ke-Islaman dan ke-Indonesiaan yang terintegrasi dalam pesantren menjadi daya tariknya. Dan juga sifat kesederhanaan, sistem dan *manhaj* yang terkesan apa adanya, hubungan antara “Kyai” dan “Santri” serta keadaan fisik yang serba sederhana yang mana walaupun dengan keadaan yang demikian, peran dan kiprahnya yang menjadikan magnet terbesar bagi Masyarakat Indonesia. Oleh karena sifat khas pesantren itulah sudah banyak pendapat yang mengkaji pesantren sebagai Lembaga Pendidikan yang berpengaruh dalam banyak hal di Indonesia.

Sejarah telah mencatat betapa besar kontribusi yang diberikan oleh Lembaga Pendidikan dari masa prakolonial, masa kolonial, hingga pascakolonial, bahkan perannya masih nyata terasa hingga hari ini. Peran itu terbentang luas, mulai dari aspek yang bersifat umum hingga yang sangat spesifik. Di antara berbagai kajian yang dilakukan, aspek historisnya menjadi yang paling menonjol. Sejarah pesantren kerap dianalisis berdasarkan periodisasi zamannya. Namun, ketika dikaitkan dengan peran dan kontribusinya dalam konteks kebangsaan, pendekatan periodisasi ini seringkali terasa terlalu umum. Padahal, berbagai kalangan mengakui bahwa pesantren memiliki andil luar biasa dalam mendukung dan menyukseskan pendidikan di Indonesia. Di tengah kegagalan sebagian sistem pendidikan masa kini dalam membentuk karakter dan moral generasi muda, sudah saatnya kita menengok kembali sistem pendidikan pesantren. Sebuah sistem yang memadukan pengetahuan dengan nilai-nilai etika secara harmonis, dan pernah menjadi fondasi kuat dalam membentuk insan berilmu sekaligus berakhlak. Dalam kajian ini, penulis akan mengulas bagaimana awal mula lahirnya pondok pesantren di Indonesia, sebagai langkah penting untuk menggali kembali akar sejarah yang menjadi dasar berdirinya pesantren oleh para tokoh agama terdahulu, akar yang mungkin dapat kita jadikan pijakan untuk membangun kembali pendidikan yang lebih bermakna.

Maka dari itu, kajian ini bertujuan untuk mengurai strategi peran pesantren dalam konteks “Pendidikan Islam”. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini akan menelusuri sejarah kelahirannya, mengkaji konsep awalnya sebagai pendidikan Islam, menganalisis peran strategisnya, serta menelaah eksistensinya hingga kini.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini pengkaji menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan metode *Library Research* (Pratama & Apriani, 2023). Dan hal ini diperkuat dengan pendapat Sugiyono & Lestari (2021) yang menyatakan bahwa secara umum terdapat empat macam teknik pengumpulan data, yaitu: observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi. Dan selaras dengan alasan mengapa metodologi ini dipilih, yang dikarenakan fokus penelitian berorientasi pada kajian sejarah pesantren dan keorganisasiannya dan juga literatur yang terkait dengan sejarah pendidikan Islam. Serta penelitian ini memiliki tujuan guna mencari tahu, menganalisis dan mengkaji pemahaman yang ada terhadap pemahaman ontologi pendidikan Islam berdasarkan literatur dan teori yang sudah ada atau dapat dikatakan secara konseptual (S et al., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang sudah ada sejak lama di Indonesia dan punya peran penting dalam menyebarkan ajaran Islam serta membentuk moral bangsa. Salah satu tokoh pelopor pesantren adalah Syaikh Maulana Malik Ibrahim (dikenal juga sebagai Sunan Gresik). Beliau mendirikan lembaga pengajian untuk mendidik santri agar siap menjadi dai dan menyebarkan Islam. Awalnya, pesantren tumbuh di daerah pesisir utara Pulau Jawa seperti Gresik, Surabaya, Tuban, Kudus, Lasem, dan Cirebon (Saridjo, 2011). Daerah-daerah ini dulunya merupakan pusat perdagangan dan tempat singgah para pedagang serta ulama dari Arab, Persia, dan Irak, sehingga menjadi titik awal masuknya Islam dan lahirnya pesantren.

Pada abad ke-7, masjid digunakan sebagai tempat belajar agama. Di abad ke-14, Sunan Gresik datang ke Jawa dan menyebarkan Islam hingga wafat pada 1419 M. Beliau telah menyiapkan penerus yang dikenal sebagai Wali Songo, salah satunya adalah Sunan Ampel yang melanjutkan perjuangannya. Terdapat perbedaan pendapat soal pesantren tertua di Indonesia. Ada yang menyebut Pesantren Jan Tanpes II di Madura (1762), ada pula yang menyebut Pesantren Tegalsari di Ponorogo (1742) (Aly, 2011). Perbedaan ini muncul karena kurangnya catatan sejarah yang lengkap.

Pesantren sendiri bisa jadi berkembang dari berbagai sumber: tradisi Islam seperti tarekat, sistem pendidikan Islam kuno (*kuttab*), atau bahkan dari sistem asrama Hindu yang sudah ada sebelum Islam masuk (Mansyuri et al., 2023). Pada dasarnya, pesantren adalah tempat belajar Islam yang khas dengan sistem asrama, dipimpin oleh seorang kyai, berpusat di masjid, menggunakan kitab kuning sebagai bahan ajar, dan diisi oleh santri sebagai murid. Hingga kini, pesantren terus berkembang mengikuti zaman, namun tetap menjaga ciri khasnya.

Pesantren merupakan bentuk lembaga pendidikan Islam yang khas dan tumbuh dari budaya lokal Indonesia. Istilah "pondok pesantren" terdiri dari dua kata utama: *pondok* dan *santri*. Kata *pondok* berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti tempat tinggal atau asrama (Susilo & Wulansari, 2020). Dalam konteks Indonesia, pondok merujuk pada tempat tinggal sederhana bagi para pelajar yang datang dari berbagai daerah. Sedangkan *santri* diyakini berasal dari bahasa Tamil *shastri* (orang yang mempelajari kitab suci), atau dari kata Sansekerta *sant* (orang baik) dan *tra* (pelindung), sehingga pesantren dapat dimaknai sebagai tempat pendidikan bagi orang-orang baik yang menekuni ilmu agama (Mahrisa et al., 2020).

Kata pesantren secara terminologis yaitu lembaga Pendidikan Islam dengan menganut sistem asrama atau pondok, yang mana kyai sebagai figur sentral, masjid sebagai pusat aktifitas ibadah dan pembelajarannya, dan metode pengajarannya dilakukan oleh kyai yang diikuti oleh para santrinya sebagai kegiatan utama. Definisi lain mengungkapkan, Pesantren dapat diibaratkan sebagai rumah peradaban Islam tradisional, tempat ilmu agama tidak hanya ditimba, tetapi juga dipahami secara mendalam, diresapi dalam hati, dan diwujudkan dalam tindakan nyata. Lebih dari itu, pesantren menanamkan nilai-nilai moral keagamaan yang kokoh sebagai suluh penerang jalan kehidupan sehari-hari. Abdurrahman Mas'ud menuliskan "the word pesantren stems from 'santri' which means one who seeks Islamic knowledge. Usually, the word pesantren refers to a place where the santri devotes most of his or her time to live in and acquire knowledge" (Jaya, 2022). Dari pemaparan Abdurrahman Mas'ud dapat dimaknai pesantren berasal dari kata santri yang sedang menimba ilmu pengetahuan dan tempat yang ditinggalinya yaitu bernama pesantren (Wahid, 2010).

Adapun istilah "pondok pesantren" merujuk pada lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya mengajarkan ajaran Islam, tetapi juga memadukannya dengan kehidupan sosial di lingkungan sekitar. Melalui pendekatan yang sederhana dan bersahaja, para santri dibimbing agar mampu berinteraksi secara sehat dengan masyarakat, memiliki akhlak mulia, serta mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Indonesia sangatlah kaya dengan ragamnya, mulai dari ragam suku, budaya, kesenian dan juga ragam bahasanya. Menariknya, di berbagai pelosok Nusantara, sebutan untuk "pesantren" ini pun beragam, mencerminkan kekayaan budaya lokal. Di bumi Serambi Mekkah, Aceh, kita akan mendengar sapaan akrab "dayah" atau "rangkang." Bergeser ke ranah Minang, "surau" menjadi penanda tempat suci menimba ilmu agama. Sementara di Madura yang khas, istilah "penyantren" begitu melekat. Dan di jantung Jawa, sebutan "pondok pesantren" (Miza, 2000). Meskipun sebutan pesantren beraneka ragam, namun ciri khas dan keunikannya tetap sama, yaitu adanya unsur-unsur pokok dalam pesantren seperti memiliki kyai sebagai panutannya, tempat pusat ibadah dan kegiatan yaitu masjid, yang mengikuti ajaran dari kiyai disebut santri, ada tempat tinggal untuk menimba ilmu yang disebut pondok, dan object pengajaran menggunakan kitab Islam klasik yang biasa disebut "kitab kuning".

Dalam sejarahnya, pesantren berkembang dengan memadukan fungsi pendidikan, pembinaan karakter, dan pengabdian sosial. Pesantren mengintegrasikan proses belajar formal dengan kedekatan emosional antara kyai dan santri. Oleh karena itu, pendidikan di pesantren tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga membina moralitas dan spiritualitas. Pesantren memiliki lima elemen utama: kyai, masjid, santri, pondok, dan kitab kuning. Kyai merupakan pemimpin dan pengajar utama, masjid sebagai pusat ibadah dan kajian, santri sebagai peserta didik, pondok sebagai tempat tinggal dan pembinaan, serta kitab kuning sebagai materi ajar utama. Dalam tradisi pembelajaran kitab di pesantren, terdapat dua metode utama yang hingga kini masih dijalankan: sorogan dan bandongan. Metode *sorogan* mengharuskan santri belajar secara langsung berhadapan dengan kyai, satu per satu. Sementara *bandongan* dilakukan secara berkelompok, di mana para santri menyimak penjelasan kyai yang membacakan dan mengulas isi kitab (Abdurrahman, 2020). Dengan karakteristik tersebut, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan keislaman, tetapi juga sebagai tempat pembentukan pribadi muslim yang berakhlak, mandiri, dan siap berkontribusi di tengah masyarakat.

Maka dari itu, pesantren dapat dipandang sebagai model pendidikan Islam yang holistik dan kontekstual, yang hingga kini tetap eksis dan relevan dalam menjawab tantangan zaman.

Pesantren tidak hanya menjadi pusat pembelajaran ilmu pengetahuan dan keagamaan, tetapi juga menjadi wadah pembentukan jiwa kepemimpinan. Penelitian mengungkap bahwa pesantren berperan penting dalam melatih keterampilan keorganisasian, mencetak kader pemimpin yang siap memimpin berbagai lembaga dan komunitas. Dalam kajian ini, kita akan membahas secara mendalam peran pesantren dalam membentuk generasi pemimpin masa depan. Berikut pemaparan keorganisasian besar, yang telah berkecimpung di bidang Pendidikan dan politik seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah.

NU resmi didirikan pada tanggal 31 Januari 1926 di Surabaya oleh KH. Hasyim Asy'ari bersama sejumlah ulama dan tokoh masyarakat dari kalangan tradisional. Latar belakang lahirnya NU tidak dapat dilepaskan dari dinamika pemikiran keagamaan pada masa itu, serta kebutuhan untuk membentuk wadah yang melindungi ajaran Islam tradisional (*Ahlussunnah wal Jama'ah*) dari pengaruh modernisme yang berkembang. Sebelum NU berdiri, telah ada beberapa organisasi pendahulu yang menjadi fondasi awal, seperti Nahdlatul Tujjar (1918) di bidang ekonomi, Taswirul Afkar (1922) di bidang pemikiran, dan Nahdlatul Wathan (1924) di bidang pendidikan. Ketiganya merefleksikan semangat kebangkitan umat Islam di tengah kolonialisme dan perubahan sosial yang cepat (Mahfudin, 2021).

NU lahir sebagai respon terhadap kekhawatiran akan marginalisasi tradisi Islam lokal dan bertujuan menjaga otoritas ulama serta keberlangsungan pendidikan pesantren. Sejak awal berdirinya, NU menempatkan pesantren sebagai basis gerakannya dan aktif mendirikan madrasah serta memperbaiki sistem pendidikan Islam. Pada Mukhtar II tahun 1927, NU mulai memperbaiki metode pengajaran di pesantren dan madrasah. Selanjutnya, melalui Mukhtar III tahun 1928, jaringan pendidikan NU semakin diperluas untuk menjangkau lebih banyak lapisan masyarakat. Salah satu capaian penting NU dalam bidang pendidikan adalah pendirian Lembaga Pendidikan Ma'arif, yang hingga kini menjadi tulang punggung sistem pendidikan formal di lingkungan NU (Nasikhin et al., 2022). NU merupakan salah satu organisasi keagamaan terbesar di Indonesia yang memiliki kontribusi besar dalam pengembangan pendidikan Islam. Sejak awal berdirinya, NU tidak hanya bergerak dalam bidang dakwah, tetapi juga memposisikan pendidikan sebagai pilar utama dalam membangun masyarakat muslim yang berilmu dan berakhlak (Hidayat et al., 2022).

Salah satu ciri khas pendidikan di lingkungan NU adalah kemandiriannya. Lembaga-lembaga pendidikan NU seperti madrasah, pesantren, dan sekolah formal berkembang atas inisiatif masyarakat, terutama para kyai dan tokoh lokal, tanpa terlalu bergantung pada sistem pendidikan negara. Hal ini memungkinkan NU untuk memberikan pendidikan yang kontekstual dan dekat dengan nilai-nilai kearifan lokal. Dalam perkembangannya, NU merancang sistem pendidikan yang mencakup tiga fungsi strategis (Fuad, 2020): 1) Sebagai pendidikan alternatif, melalui pesantren tradisional yang tetap mempertahankan metode pengajaran klasik seperti kajian kitab kuning. 2) Sebagai pendidikan partisipatif, melalui pendirian sekolah-sekolah formal yang dikelola masyarakat dan berbasis nilai-nilai Islam. 3) Sebagai pendidikan komplementer, dengan mengintegrasikan pendidikan pesantren dan sekolah umum agar saling melengkapi.

NU juga turut membentuk karakter peserta didik melalui kurikulum yang memadukan ilmu pengetahuan, nilai ke-NU-an, serta budaya Islam Nusantara. Program-program seperti pelajaran Aswaja (*Ahlussunnah wal Jama'ah*) dan pendidikan karakter berbasis Islam menjadi bagian dari upaya menjaga ideologi keislaman moderat di tengah masyarakat. Salah satu lembaga paling berpengaruh adalah Lembaga Pendidikan Ma'arif NU, yang mengelola ribuan satuan pendidikan dari jenjang dasar hingga menengah atas di berbagai wilayah. Bahkan, pada tahun 2004, lembaga ini mendapatkan penghargaan dari MURI sebagai lembaga pendidikan dengan jumlah sekolah terbanyak di Indonesia. Meski begitu, tantangan tetap ada, seperti keterbatasan dana, manajemen pendidikan yang belum merata, dan sentralisasi dalam pengambilan keputusan. Namun, semangat NU untuk terus memperluas akses pendidikan tetap konsisten, terutama untuk masyarakat kelas menengah ke bawah dan daerah terpencil. Dengan basis sosial yang kuat, kontribusi NU dalam pendidikan Islam tidak hanya memperluas cakupan pendidikan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moderasi, toleransi, dan kebangsaan dalam diri generasi muda muslim Indonesia.

Selain itu ada organisasi lain yang memiliki basis kuat yakni Muhammadiyah. Perjalanan kepemimpinan Muhammadiyah dapat dibagi menjadi tiga periode utama, masing-masing menunjukkan dinamika perubahan orientasi, gaya kepemimpinan, serta respons terhadap konteks sosial-politik yang melingkupinya (Zarro, 2020). Periode awal pada 1912-1952 merupakan masa peletakan dasar organisasi dan dipimpin oleh tokoh-tokoh yang memiliki latar belakang pesantren tradisional dan pendidikan di Timur Tengah, seperti KH. Ahmad Dahlan, KH. Mas Mansur, dan KH. Ibrahim. Pemikiran-pemikiran pembaruan yang berkembang di Timur Tengah menjadi rujukan utama dalam pengembangan visi Muhammadiyah, terutama dalam bidang pendidikan, akidah, dan dakwah. Kepemimpinan pada periode ini berfokus pada konsolidasi organisasi, pembentukan jaringan pendidikan Islam modern (seperti Madrasah Mu'allimin dan Mu'allimat), serta pembinaan masyarakat melalui gerakan sosial keagamaan (Aisyah Khoirunni'mah Al Mufarriju, 2024).

Pada periode kedua tahun 1953–1990 ini, Muhammadiyah mulai diwarnai oleh dinamika politik nasional. Para pemimpin umumnya berasal dari latar belakang pesantren modern dan tradisional, namun tidak banyak yang memiliki akses pendidikan tinggi di luar negeri, karena terbatasnya kesempatan akibat situasi politik dan ekonomi pasca-kemerdekaan. Kepemimpinan Muhammadiyah di masa ini, seperti KH. AR Fachrudin dan KH. Yunus Anis, berperan penting dalam menjaga stabilitas organisasi dan menghadirkan wajah Islam yang santun di tengah gejolak politik nasional. Selain itu, kepemimpinan ini juga memperluas jangkauan dakwah sosial, pendidikan, serta peran sebagai mediator dalam berbagai konflik politik (Lorinda, 2022).

Pada periode ketiga (1990–2020) ini, Muhammadiyah mengalami transformasi signifikan. Kepemimpinan didominasi oleh tokoh-tokoh intelektual muslim yang menempuh pendidikan tinggi, baik di dalam negeri maupun di Barat, seperti Syafii Maarif, Amien Rais, dan Din Syamsuddin. Mereka membawa angin pembaruan dengan menekankan pentingnya hubungan antara Islam, demokrasi, dan modernitas. Para pemimpin pada periode ini umumnya tetap memiliki akar pesantren, tetapi juga terpapar pemikiran global. Fokus gerakan tidak hanya pada pendidikan dan dakwah, tetapi juga advokasi isu-isu kebangsaan, hak asasi manusia, dan dialog antarumat beragama. Muhammadiyah juga memperkuat peran sebagai organisasi masyarakat sipil dengan keterlibatan dalam pengembangan kebijakan public (Sutarto et al., 2020).

Pesantren memiliki potensi yang mahadasyat untuk memasuki era peradaban. Hal ini terlihat dari kekuatan inti yang terletak pada lima pilar kokoh: pondok sebagai hunian dan ruang belajar, masjid sebagai pusat spiritual, kitab-kitab klasik sebagai khazanah ilmu, kyai sebagai nahkoda intelektual dan spiritual, serta santri sebagai generasi penerus. Kombinasi elemen-elemen inilah yang menjadi modal tak ternilai untuk menghadapi segala gelombang tantangan zaman. Inilah resep rahasia mengapa pesantren mampu terus bersemi dan relevan di mata masyarakat Indonesia. Jika, kita memandang dari kacamata dunia pembisnisan dimana layaknya sebuah industri pesantren dapat menjawab kebutuhan konsumen, dalam hal ini yaitu mengembangkan pendidikan disesuaikan dengan keadaan.

Lahirnya pesantren sendiri membawa tujuan untuk membentuk karakter Islami yang ideal: pribadi yang beriman teguh, bertakwa khusyuk kepada Allah SWT, berakhlak karimah, bermanfaat bagi umat, dan ikhlas mengabdikan (Khadim Al-Ummah). Justru karena tujuan mulia inilah, pesantren memiliki peran sentral dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, menjadi suluh yang menerangi jalan generasi penerus. Jika kita melanjutkan pembahasan tentang peran pesantren di era peradaban modern, maka salah satu tugas utama yang diemban adalah mempertahankan eksistensi dan fungsinya sebagai lembaga pendidikan keagamaan. Cara untuk mewujudkannya, pesantren dituntut melakukan inovasi dalam sistem pendidikannya misalnya dengan mengintegrasikan kurikulum pendidikan formal serta mengembangkan unit-unit usaha di bidang ekonomi dan bisnis. Langkah ini penting, agar pesantren tetap relevan dan berdaya saing di tengah perkembangan zaman.

Adapun fungsi inti pesantren tetap tidak berubah: menjadi tempat pembentukan karakter muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT, berbudi luhur, mandiri, mengikuti sunnah Nabi, serta mampu memberi manfaat nyata bagi masyarakat. Tak hanya itu, pesantren juga berperan penting dalam menanamkan etika dan etos kerja, dua hal yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan era modern. Oleh karena itu, penting bagi pesantren untuk membekali para santri tidak hanya dengan wawasan keagamaan yang luas, tetapi juga keterampilan hidup (*soft skills*) yang membuat mereka mampu menjadi penerang di tengah masyarakat yang sering kali terjebak dalam dikotomi antara urusan dunia dan agama.

Dari sisi sosial, pesantren masih memegang peranan penting dalam menjaga keluhuran nilai-nilai Islam tradisional serta memperkuat moralitas masyarakat, sebagai fungsi yang menjadikan pesantren tetap relevan dan dibutuhkan hingga hari ini. Di era peradaban modern, pesantren memegang peran strategis yang tidak bisa dipandang sebelah mata. Peran ini mencakup penyediaan sarana dan prasarana penunjang yang memadai, peningkatan kualitas sumber daya manusia khususnya dalam manajemen kelembagaan, serta keterlibatan aktif dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat. Aspek-aspek tersebut harus menjadi prioritas utama pesantren demi menciptakan lembaga yang mandiri, tangguh, dan berdaya saing. Salah satu wujud konkretnya adalah dengan membangun unit usaha sendiri, serta menerapkan kurikulum berbasis *life skill* baik bagi santri maupun masyarakat sekitar. Tujuannya jelas: membentuk individu yang tidak hanya mumpuni dalam hal keagamaan, tetapi juga memiliki keahlian praktis untuk menghadapi dinamika kehidupan modern.

Oleh karena itu, pesantren layak disebut sebagai *agent of change*, yaitu agen perubahan yang mampu berperan sebagai penggerak dan pendorong pemberdayaan manusia. Pesantren diharapkan menjadi katalisator dalam pembangunan di berbagai sektor serta turut mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Sebagai lembaga pendidikan yang hidup di tengah arus deras modernisasi, pesantren perlu terus berinovasi agar tetap eksis. Salah satu cara terbaik adalah dengan membekali para santri dengan keterampilan hidup melalui berbagai program pendidikan dan pelatihan. Karena sejatinya, tujuan utama pendidikan pesantren adalah membentuk manusia yang memiliki kesadaran spiritual dan intelektual, yang mampu menjawab tantangan dan menjawab kebutuhan zaman, semuanya tetap dalam bingkai ajaran Islam.

SIMPULAN

Transformasi organisasi pesantren dari era kolonial hingga era globalisasi menunjukkan bahwa pesantren merupakan entitas pendidikan Islam yang dinamis, resilien, dan berorientasi pada perubahan. Sejarah mencatat peran signifikan pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pusat kaderisasi kepemimpinan Islam yang mampu menjawab tantangan zaman. Melalui sistem pendidikan berbasis tradisi yang menyatu dengan nilai-nilai lokal dan spiritualitas, pesantren berhasil membentuk struktur organisasi yang adaptif, terutama melalui kontribusinya dalam organisasi besar seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Dalam menghadapi era globalisasi, pesantren terus berinovasi dengan tetap menjaga identitasnya, melalui integrasi pendidikan formal, penguatan ekonomi, dan pembekalan keterampilan hidup. Dengan demikian, pesantren layak disebut sebagai agen transformasi sosial dan spiritual yang memiliki peran strategis dalam pembangunan peradaban Islam di Indonesia masa kini dan masa depan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak B. Syafuri dan Ibu Umi Kultsum selaku pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta masukan yang konstruktif selama proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang telah memberikan dukungan dan fasilitas dalam proses penelitian dan penulisan karya ini. Penulis juga mengapresiasi pihak redaksi *Journal of Education Research* atas kesempatan dan kepercayaannya dalam memuat artikel ini. Tak lupa, penghargaan yang setinggi-tingginya diberikan kepada Komunitas Scholr yang telah mendampingi dan memfasilitasi proses publikasi artikel ini dengan penuh dedikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A. (2020). Sejarah pesantren di Indonesia. *INTAJ: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 4(1), 84–105. <https://doi.org/10.35897/intaj.v4i1.388>
- Aisyah Khoirunni'mah Al Mufarriju. (2024). Sejarah dan peran Muhammadiyah untuk kemajuan Indonesia. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(4), 124–134. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i4.442>
- Aly, A. (2011). *Pendidikan Islam multikultural di pesantren: Telaah terhadap kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta*. Pustaka Pelajar.
- Fuad, A. J. (2020). Akar sejarah moderasi Islam pada Nahdlatul Ulama. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 31(1), 153–168. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v31i1.991>

- Hidayat, A. A., Nurjaman, A., Ahmad, J., Witro, D., & Alghani, R. (2022). Nahdlatul Ulama in facing the guided democracy 1959-1965: An overview of social and political factors. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 20(2), 567–598. <https://doi.org/10.31291/jlka.v20i2.1069>
- Jaya, F. (2022). *Sistem pendidikan pesantren dan madrasah (Analisa arah perkembangan)* [Tesis, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara]. <http://repository.uinsu.ac.id/15043/>
- Lorinda, R. (2022). Muhammadiyah dan moderatisme Islam Indonesia. *Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyahan (JASIKA)*, 2(2). <https://doi.org/10.18196/jasika.v2i2.43>
- Mahdi, A. (2013). Sejarah dan peran pesantren dalam pendidikan di Indonesia. *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, 2(1), 1–20. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v2i1.29>
- Mahfudin, A. (2021). Metodologi Istinbath hukum lembaga Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama. *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 6(1), 1–17. <https://journal.unipdu.ac.id/index.php/jhki/article/view/2573>
- Mahriza, R., Aniah, S., Daulay, H. P., & Dahlan, Z. (2020). Pesantren dan sejarah perkembangannya di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Abdi Ilmu*, 13(2), 31–38. <https://journal.pancabudi.ac.id/index.php/abdiilmu/article/view/1097/>
- Mansyuri, A. H., Patrisia, B. A., Karimah, B., Sari, D. V. F., & Huda, W. N. (2023). Optimalisasi peran pesantren dalam lembaga pendidikan Islam di era modern. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 101–112. <https://doi.org/10.21154/maalim.v4i1.6376>
- Nasikhin, N., Raaharjo, R., & Nasikhin, N. (2022). Moderasi beragama Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam konsep Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan. *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, 11(1), 19–34. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11i1.371>
- Pratama, D. E., & Apriani, R. (2023). Analisis perlindungan hukum konsumen bagi penonton bola dalam tragedi di Stadion Kanjuruhan. *SUPREMASI HUKUM*, 19(1), 1–15. <https://doi.org/10.33592/jsh.v19i1.2921>
- S, G. N., Prijayanti, R. N., Faridah, H., & Pratama, D. E. (2025). *Mengenal jenis-jenis tindak pidana pers dalam peraturan hukum pidana pers di Indonesia*. Deepublish.
- Saridjo, M. (2011). *Pendidikan Islam dari masa ke masa: Tinjauan kebijakan terhadap pendidikan Islam di Indonesia*. Yayasan Ngali Aksara dan Al Manar Press.
- Sugiyono, & Lestari, P. (2021). *Metode penelitian komunikasi: Kuantitatif, kualitatif, dan cara mudah menulis artikel pada jurnal internasional*. Alfabeta.
- Susilo, A. A., & Wulansari, R. (2020). Sejarah pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, 20(2), 83–96. <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v20i2.6676>
- Sutarto, S., Sari, D. P., & Anrial, A. (2020). Kiprah Muhammadiyah dalam pembaharuan pendidikan dan sosial keagamaan di Nusantara: Kajian terhadap pemikiran KH. Ahmad Dahlan. *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.29240/belajea.v5i1.930>
- Wahid, A. (2010). *Menggerakkan tradisi: Esai-esai pesantren*. LKiS.
- Zarro, M. (2020). Muhammadiyah sebagai gerakan Islam dan pendidikan. *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 9(1), 61–66. <https://doi.org/10.17509/factum.v9i1.21503>